



Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Desta Alifahsyifa R¹, Erwin Salpa Riansi², Ade Anggraini Kartika
Devi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

This research aims to describe the forms of code mixing and code switching on Maudy Ayunda's YouTube channel entitled "Open Cards: It turns out that Najwa Shihab and Maudy Ayunda are also BUCIN!" as well as describing the factors that cause code mixing and code switching, and describing the results of research on the implications of learning Indonesian in high school. The method used in this research is descriptive qualitative using skillful free-involved listening and note-taking techniques. The results of this research have found 80 speech data in the form of code mixing and code switching. The speech data in the form of code mixing amounts to 40 pieces of data, all of the speech is included in the form of external code mixing. Meanwhile, the total number of speech data in the form of code switching is 39 data, all of the speech is included in the form of external code mixing. The factors causing code mixing and code switching carried out by Maudy Ayunda and Najwa Shihab are due to the use of more popular terms, speaker and speaker's personality, conversation partner, topic, function and purpose, speaker and person speaking, and changes in subject matter. The results of this research will be used as implications for Indonesian language learning activities in high school to be used as examples or references for language that is not appropriate to the context in Indonesian language learning.

Kata Kunci: code mixing, code switching, YouTube, and learning implications.

(*) Corresponding Author:

desta1208@gmail.com¹,

salpariansierwin@untirta.ac.id²,

adekartikadevi@untirta.ac.id³

How to Cite: R, D., Riansi, E., & Devi, A. (2025). Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 193-201. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10550>

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat dapat disebabkan karena adanya perbedaan geografis, sosial, dan kultural. Adanya perbedaan tersebut, masyarakat bahasa dikatakan selalu heterogen. Kata heterogen sendiri adalah memiliki bahasa yang selalu beragam, baik dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur, yang artinya bukan hanya memiliki persamaan pada penggunaan bahasa yang sama, melainkan juga kelompok masyarakat yang memiliki persamaan terhadap nilai-nilai norma pemakaian bahasanya. Bahasa dengan masyarakat tentu mempunyai hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, seperti variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Hal seperti ini menjadikan kelompok masyarakat tutur dapat menguasai lebih dari satu bahasa,

seperti masyarakat Indonesia yang terbiasa memakai bahasa Indonesia, bahasa daerah, ataupun bahasa Asing secara bersamaan.

Kontak bahasa diartikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat yang sama dengan waktu yang sama pula. Adanya peristiwa kontak bahasa akan memicu beberapa peristiwa sebagai akibat dari kontak bahasa, peristiwa tersebut biasa dikatakan sebagai kedwibahasaan, campur kode maupun alih kode. Peristiwa ini pada umumnya dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun melalui berbagai medium, baik secara langsung maupun tidak seperti pada media sosial. Media sosial adalah salah satu media digital yang sudah banyak orang-orang gunakan untuk berinteraksi satu sama lain dari berbagai belahan dunia, yang artinya penggunaan media sosial sangat luas dan beragam serta mempunyai pengaruh besar terhadap proses berbahasa.

Melalui berbagai program dan publikasi, media sosial memperkenalkan kata-kata baru, frasa, dan istilah yang mencerminkan perkembangan zaman. Media sosial juga biasa dijadikan medium untuk memperkenalkan istilah-istilah teknis atau kata serapan yang mencerminkan tren global. Terlihat pada media sosial, telah bermunculan bahasa-bahasa teknis yang di kenal luas oleh pengguna internet yang berbahasa Inggris, seperti *chatting*, *password*, *offline*, *online*, *spam*, *upload*, *hacker*, dan lainnya. Istilah-istilah tersebut lebih banyak digunakan atau lebih populer, dibandingkan istilah bahasa Indonesia nya.

Fenomena bahasa di media sosial ditandai dengan terjadinya perubahan sikap berbahasa masyarakat karena tidak hadirnya lawan komunikasi secara langsung. Bahasa di media mencerminkan longgarnya tiga aspek penting dalam berbahasa, yaitu kesetiaan dalam berbahasa (*language loyalty*), kebanggaan terhadap sebuah bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap pentingnya berbahasa (*awareness of the norm*). Ketiga hal tersebut terjadi karena rendahnya nilai yang dimiliki penutur bahasa dan euforia virtual yang dialami para pengguna media sosial (Anshori, 2020:310).

Pada penelitian ini akan membahas salah satu aplikasi media sosial yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dengan akses terbanyak, yaitu YouTube. YouTube adalah salah satu media informasi maupun hiburan, dan biasa diakses untuk menonton atau berbagi video secara *online*. Dalam YouTube terdapat video yang kontennya bermacam-macam dan menarik, seperti membuat konten tentang aktivitas sehari-hari, jalan-jalan, makanan, *horror*, kecantikan, mode, gim, dan siniar. Salah satu yang lebih memengaruhi adanya peristiwa kebahasaan yaitu konten siniar atau biasa disebut *podcast*. *Podcast* dapat terlaksana karena adanya kegiatan berkomunikasi antara penutur bahasa yang mempunyai latar belakang beragam. Latar belakang yang beragam tersebut tentunya dapat memengaruhi adanya variasi bahasa yang terbentuk dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan ekonomi penutur (Chaer dan Agustina 2014:64). Karena itulah *podcast* menjadi tempat yang sering ditemukan adanya tuturan bahasa yang berbeda-beda antar penutur, seperti peralihan bahasa ataupun pencampuran bahasa.

Terlihat pada media platform YouTube, konten *podcast* banyak dibuat oleh para kreator seperti *podcast* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, Denny Sumargo, Raditya Dika, Gritte Agatha, VINDES, Maudy Ayunda dan lainnya. Penelitian ini memilih untuk meneliti konten podcast milik Maudy Ayunda. Maudy Ayunda bergabung atau baru membuat akun pada YouTube saat 8 Februari 2022.

Pengikut pada akun Maudy Ayunda saat ini terhitung memiliki 751 ribu pengikut. Konten *podcast* Maudy Ayunda satu diantaranya berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”. Dalam *podcast* tersebut, Maudy Ayunda dan Najwa Shihab dapat dikatakan sebagai dwibahasawan karena mereka mahir dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya. Peristiwa tersebut termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik yaitu kedwibahasaan, yang artinya penggunaan dua buah bahasa atau lebih yang dilakukan oleh seseorang (Chaer dan Agustina 2010:117). Adanya kedwibahasaan dapat terhubung juga dengan munculnya campur kode dan alih kode.

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain (Saddhono, 2012:75). Ciri yang dapat dilihat adalah adanya kesantiaian atau situasi informal (Suandi, 2014:140). Percampuran atau penyisipan bahasa lain dalam bahasa utamanya ini dilakukan secara spontan dan biasanya seseorang dalam peristiwa ini sudah terbiasa dalam berbicara dengan memakai dua bahasa, sedangkan alih kode merupakan fenomena pergantian bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dari ragam satu ke ragam yang lain atau perubahan dari situasi resmi ke situasi santai (Chaer dan Agustina, 2014:107). Artinya, alih kode atau peralihan bahasa ini tidak tentang pergantian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain saja, melainkan peralihan ragam bahasa dan perubahan situasi yang melatarbelakanginya, dengan maksud dilakukan secara sengaja atau sadar karena ada tujuan atau fungsi yang jelas dalam berkomunikasi.

Penelitian terdahulu yang membahas campur kode dan alih kode memang pernah diteliti sebelumnya, namun dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Evi Nuryanih, Dayat Hidayat, dan Wienike Dinar Pratiwi (2023) berupa artikel yang dipublikasi pada *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. Hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk alih kode intern dan ekstern, serta bentuk campur kode dengan bentuk penyisipan unsur kata, frasa, dan klausa.

Penelitian lainnya berupa artikel yang ditulis oleh Ayu Rahmadini (2024) pada *Jurnal BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Penelitiannya menghasilkan bentuk alih kode ekstern yaitu peralihan penggunaan bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa Inggris, dan bentuk campur kode campuran yang penggunaannya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta ditemukan adanya faktor penyebab dari campur kode dan alih kode.

Penelitian terdahulu berupa artikel lainnya ditulis oleh Laiman Akhi, Ngudining Rahayu dan Catur Wulandari (2018) yang terpublikasi pada *Jurnal Ilmiah KOPRUS*. Pada hasil penelitiannya ditemukan wujud campur kode yang berwujud kata dan baster, ditemukan pula jenis alih kode intern dan ekstern serta faktor penyebab alih kode dan campur kode.

Hal yang menarik pada penelitian ini karena sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang sering ditemukan adanya penggunaan campur kode dan alih kode oleh penutur maupun lawan tutur pada percakapannya, seperti pada kanal YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”.

Adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Evi Nuryanih, dkk (2023) yang meneliti alih kode dan campur kode pada film *Yowis Ben 2* dan

implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu dapat dilihat dari sumber data penelitiannya, penelitian ini memilih video YouTube Maudy Ayunda sebagai sumber data untuk penelitian. Perbedaan dengan penelitian Laiman Akhi, dkk (2018) yang meneliti alih kode dan campur kode pada lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu, dapat dilihat dari teknik penelitiannya yaitu memakai teknik dokumentasi dengan cara merekam percakapan dan mewawancarai narasumbernya, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian lainnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Rahmadini (2024) yang meneliti tentang bentuk campur kode dan alih kode pada YouTube Satu Persen adalah terletak pada tidak adanya implikasi pada pembelajaran serta berbeda pada sumber datanya.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, penelitian yang menganalisis campur kode dan alih kode pada YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!” dengan implikasinya terhadap pembelajaran sangat penting untuk diteliti karena konten YouTube tersebut ada kaitannya dengan kajian sosiolinguistik yang merupakan ilmu yang menelaah permasalahan bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat, dalam situasi yang bervariasi serta dapat dijadikan contoh untuk kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Metode ini mengumpulkan kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Setelah terkumpul semua datanya, dilanjutkan dengan mendeskripsikan atau memaparkan, fakta-fakta berdasarkan cara pandang dan kerangka berpikir tertentu sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2022:7). Penelitian kualitatif ini bersifat mendasar dan naturalis atau bersifat kealamian, dan hanya dapat dilakukan di lapangan (Abussamad, 2021:30). Teknik pada penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap tidak perlu terlibat langsung dalam percakapan dan bisa sebagai pengamat saja, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data-data lisan menjadi wujud transkripsi (Sudaryanto 2015:204).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode sesuai dengan teori yang telah dirujuk, dan temuan penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan, hasilnya hanya ditemukan tuturan peristiwa bentuk campur kode ke luar dan bentuk alih kode ke luar, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Data yang ditemukan berjumlah 80 data, yang dibagi menjadi 41 data bentuk campur kode ke luar dan 39 data bentuk alih kode ke luar. Tuturan yang dilakukan oleh Maudy Ayunda terdapat 18 tuturan menggunakan campur kode dan 24 tuturan menggunakan alih kode, sedangkan tuturan yang dilakukan oleh Najwa Shihab ditemukan 23 tuturan campur kode dan 15 tuturan alih kode.

Penelitian yang akan dilakukan memakai teori Suandi untuk menganalisis tuturan yang mengalami campur kode dan alih kode di kanal YouTube Maudy

Ayunda, yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”. Dijelaskan dalam teori Suandi (2014:140-141) yang mengkategorikan bentuk campur kode ke dalam (inner code mixing) terjadi apabila terdapat penggunaan bahasa yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, campur kode ke luar (outer code mixing) terjadi apabila menyerap unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa dasarnya, penyerapan unsur bahasanya berupa bahasa asing, dan campur kode campuran (hybrid code mixing) terjadi apabila penggunaan bahasa yang di dalamnya (mungkin klausa atau frasa) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) atau bahasa asing.

Terlihat bahwa dalam penelitian ini hanya ditemukan tuturan peristiwa bentuk campur kode ke luar, karena tuturan yang dilakukan Maudy Ayunda dan Najwa Shihab hanya menyerap unsur bahasa asing saja. Hal tersebut dikarenakan latar belakang kebahasaan Maudy Ayunda dan Najwa Shihab serupa, yaitu dapat menguasai dan sudah terbiasa menggunakan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode ke luar yang telah dilakukan Maudy Ayunda terhitung ada 18 data, dan tuturan campur kode ke luar yang dilakukan oleh Najwa Shihab telah ditemukan dengan jumlah 23 data.

Berikut beberapa contoh data yang telah ditemukan pada kanal YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”.

Data 1 Bentuk Campur Kode ke Luar

No.	Kode Data	Data
1.	D1.Mnt0:55.CKkL	“ <i>Yes</i> , penting sih itu, terutama orang yang mau tau....”

Terlihat pada data 1 di atas, ditemukan adanya penyisipan kata bahasa Inggris, yaitu *yes* yang berarti ‘iya’. Kata tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa penutur setuju dengan pendapat lawan tuturnya. Dijelaskan dalam teori Suandi (2014:143-146) tentang faktor terjadinya campur kode, yaitu fungsi dan tujuan maksudnya adalah pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi.

Data 2 Bentuk Campur Kode ke Luar

No.	Kode Data	Data
2.	D2.Mnt1:04.CKkL	“...dan <i>hopefully</i> yang mau cari tahu itu nonton sampe selesai.”

Pada data 2 ditemukan penyisipan kata bahasa Inggris dalam tuturannya, penyisipan tersebut terjadi karena adanya kebiasaan penutur yang sering menggunakan penyisipan kata dalam bahasa Inggris di dalam tuturan bahasa Indonesia nya, selain itu penyisipan kata bahasa Inggris juga terjadi karena obrolannya bersifat santai. Seperti yang dijelaskan pula dalam teori Suandi (2014:143-146), bahwa campur kode terjadi karena pembicara dan pribadi pembicara, artinya karena adanya faktor kebiasaan dan kesantiaian pada topik obrolannya sehingga penutur menyisipkan kata lain.

Data 3 Bentuk Campur Kode ke Luar

No.	Kode Data	Data
-----	-----------	------

3.	D3.Mnt1:17.CKkL	“Jadi, <i>game</i> ini <i>basically</i> kita akan ganti-gantian ngambil kartu dan saling bertanya....”
----	-----------------	--

Terlihat pada data 3, ditemukan peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur karena adanya penyisipan bahasa Inggris yang disebabkan pada topik pembicaraannya tergolong termasuk kategori yang santai/non formal. Pada tuturannya, penutur bertujuan untuk menjelaskan pada lawan tuturnya tentang konsep yang akan dilakukan selama mereka membuat konten. Hal ini sesuai dengan teori Suandi (2014:143-146) yang menyatakan bahwa terjadinya campur kode dapat disebabkan karena topik, seperti topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal, dalam ragam nonformal inilah biasanya ada penyisipan bahasa lain dan menciptakan pembicaraan yang santai.

Data 4 Bentuk Campur Kode ke Luar

No.	Kode Data	Data
4.	D4.Mnt1:44.CKkL	“Ada gak satu yang paling <i>stand out</i> ?”

Pada data 4 di atas, telah terjadi peristiwa campur kode, yang dimana penutur menyisipkan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia nya karena penutur dengan lawan tuturnya sama-sama memiliki latar belakang yang serupa, dan keduanya dapat dikatakan ahli dalam menggunakan dua bahasa tersebut. Pendapat ini tentu dijelaskan pula dalam teori Suandi (2014:143-146) mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu mitra bicara, dijelaskan bahwa dikatakan masyarakat bilingual karena seseorang pembicara yang awalnya menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

Data 41 Bentuk Campur Kode ke Luar

No.	Kode Data	Data
41.	D41.Mnt46:05.CKkL	“...kalo dia ngajak berarti memang dia sudah menyiapkan segala hal nya, termasuk menyiapkan <i>budget</i> untuk membiayai itu....”

Terlihat pada data 41 telah terjadi bentuk campur kode ke luar karena adanya penyisipan kata bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut terjadi dalam percakapan karena adanya istilah atau sebutan yang lebih populer. Hal ini dijelaskan dalam teori Suandi (2014:143-146) tentang faktor yang melatarbelakangi campur kode, yaitu penggunaan istilah yang lebih populer artinya dalam percakapannya seseorang menggunakan kata dengan bahasa yang sudah banyak atau terbiasa orang pakai dan terkadang bahasa aslinya terlupakan. Terlihat pada tuturannya terdapat penyisipan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *budget* yang jika diartikan menurut KBBI yaitu ‘anggaran pemasukan atau pengeluaran uang’.

Kata ‘anggaran’ ini jarang digunakan oleh beberapa kalangan, terutama pada kalangan anak muda zaman sekarang.

Analisis pada bentuk alih kode juga masih serupa, yaitu menggunakan teori Suandi (2014:135) bahwa terdapat beberapa bentuk alih kode, yaitu alih kode ke dalam (internal code switching) yang terjadi apabila dalam pergantian bahasanya penutur menggunakan bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, dan alih kode ke luar (external code switching) terjadi apabila penutur mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk alih kode ke luar (external code switching), karena para penutur dalam tuturannya hanya melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Bentuk alih kode ke luar dalam tuturan yang dilakukan oleh Maudy Ayunda terdapat 24 tuturan, sedangkan yang dilakukan oleh Najwa Shihab terdapat 15 tuturan.

Berikut beberapa temuan data yang telah dianalisis sesuai pada kanal YouTube Maudy Ayunda berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”.

Data 42 Bentuk Alih Kode Eksternal

No.	Kode Data	Data
42.	D42.Mnt0:07.AKE	“ <i>Hi, curious people. Maudy Ayunda here, welcome to my channel.</i> Hari ini, kita akan membuka kartu seseorang yang sangat aku <i>respect and someone that super cool</i> , Mbak Najwa Shihab.”

Terlihat pada data 2 ditemukan bentuk alih kode eksternal (ke luar), karena adanya peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur untuk menyapa penontonnya serta bintang tamunya agar terasa lebih akrab. Hal ini sesuai dengan teori Suandi (2014:136) yang menjelaskan bahwa penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur dan pribadi tutur, artinya penutur dengan sengaja beralih kode karena ada tujuan tertentu, seperti agar menjadi akrab satu sama lain.

Data 66 Bentuk Alih Kode Eksternal

No	Kode Data	Data
67.	D67.Mnt29:06.AKE	“ <i>I think it’s great</i> , ya menurutku sekarang kenapa gak memanfaatkan teknologi gitu...”

Pada data 67 ditemukan adanya bentuk alih kode eksternal (ke luar) yang dilakukan oleh Najwa Shihab, karena dalam tuturannya terdapat peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menjelaskan pendapatnya tentang keputusan yang ditanyakan oleh lawan tuturnya tentang seseorang yang bermain aplikasi pencari jodoh.

Pendapat ini sesuai pula dengan teori Suandi (2014:136) yang menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu peralihan pokok pembicaraan karena adanya perpindahan topik yang menyebabkan seseorang untuk beralih kode, seperti pada perbincangan yang awalnya memakai bahasa Indonesia karena sedang membicarakan topik yang serius, tiba-tiba beralih ke bahasa daerah karena pembicaraannya sudah mengarah pada topik yang santai.

Adapun implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada jenjang SMA, siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa siswa dalam berbahasanya ada yang menggunakan dua bahasa, baik di sengaja maupun tidak di sengaja, seperti bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris atau sebaliknya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena dalam teori sosiolinguistik ada yang dinamakan dwibahasawan, yaitu seseorang yang dapat terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa. Artinya, siswa yang menggunakan dua bahasa ketika sedang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia nya, dapat dikatakan dwibahasawan karena melakukan campur kode ataupun alih kode.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, pada penelitian ini sudah menjawab beberapa alasan mengapa ada siswa yang menggunakan campur kode ataupun alih kode dalam pembelajarannya. Faktor penyebab yang pertama adalah karena siswa memiliki keterbiasaan dalam menggunakan dua bahasa pada percakapannya, siswa dapat menggunakan dua bahasa pada percakapannya karena terdapat penggunaan istilah yang lebih populer, adanya perubahan situasi, penutur dan lawan tutur sama-sama memiliki latar belakang serupa, dan adanya fungsi atau tujuan tertentu sehingga melakukan percampuran atau peralihan bahasa.

Seperti pada penelitian ini yang meneliti video YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”, telah mengalami beberapa peristiwa campur kode dan alih kode dalam percakapannya. Hal ini dapat dijadikan faktor terjadinya siswa dalam menggunakan campuran maupun peralihan bahasa karena telah terbiasa menyimak video YouTube Maudy Ayunda tersebut yang menggunakan dua bahasa dan menjadi termotivasi untuk mempraktikannya dalam berbicara. Sehubungan dengan adanya kegiatan pembelajaran, siswa perlu meningkatkan kembali terkait berbahasa Indonesia yang baik dan benar ketika kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dapat dilakukan dengan cara memperhatikan atau menyimak video YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!”, yang mengalami peristiwa campur kode dan alih kode untuk dijadikan contoh atau acuan berbahasa yang tidak sesuai dengan konteks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian bentuk campur kode dan alih kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode yang terdapat dalam kanal YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!” serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan berikut. Bentuk campur kode yang ditemukan pada konten Maudy Ayunda yang berjudul ”Buka

Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!” adalah campur kode ke luar. Pada konten tersebut hanya ditemukan bentuk campur kode ke luar, karena pada percakapannya Maudy Ayunda dan Najwa Shihab selalu menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia nya. Data yang terhitung untuk bentuk campur kode yaitu berjumlah 41 data, tuturan Maudy Ayunda yang mengalami campur kode ke luar ada 18 data, dan tuturan Najwa Shihab yang mengalami campur kode ke luar berjumlah 23 data.

Ditemukan pula dalam kanal YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maud Ayunda juga BUCIN!”, yaitu adanya bentuk alih kode. Bentuk alih kode dalam kanal YouTube nya Maudy Ayunda sendiri hanya ditemukan bentuk alih kode eksternal (ke luar). Termasuk bentuk alih kode eksternal dikarenakan dalam tuturannya masing-masing mengalami peralihan bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Pada hasil analisis terkait bentuk alih kode eksternal (ke luar), telah ditemukan 39 data. Tuturan yang dilakukan oleh Maudy Ayunda berjumlah 24 data, dan tuturan yang mengalami bentuk alih kode ekstern yang dilakukan Najwa Shihab berjumlah 15 data.

Faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam YouTube Maudy Ayunda yang berjudul “Buka Kartu: Ternyata Najwa Shihab dan Maudy Ayunda juga BUCIN!” disebabkan oleh adanya penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, topik, fungsi dan tujuan, penutur dan pribadi tutur, dan peralihan pokok pembicaraan. Jumlah untuk keseluruhan data pada penelitian ini terhitung 80 data tuturan, yaitu 41 data bentuk campur kode dan 39 data bentuk alih kode. Adapun kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebuah gambaran atau contoh untuk siswa agar dapat mengetahui cara berbahasa yang baik dan benar ketika kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Anshori, D. S. (2020). *Bahasa rezim: cermin bahasa dalam kekuasaan*. Indonesia: Penerbit Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saddhono, K. (2012). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*. Ippmums.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta